Bertumbuh

Marliana Giawa



Sumber: Marliana Giawa

Hari-hari perkuliahan yang saya lewati selama satu tahun terakhir hingga saat ini tidak lagi sama seperti tahun sebelumnya. Kegelisahan dan kekhawatiran telah menemani saya selama satu tahun. Kegelisahan itu muncul karena ada rasa rindu yang tak sampai untuk bertemu, belajar dan merasakan atmosfir kebersamaan dengan teman-teman di kampus. Kerinduan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman semakin mendalam. Kegelisahan itu ditambah dengan situasi saya seorang mahasiswi rantau yang tinggal di indekos. Syukurnya, perkembangan teknologi yang canggih saat ini membantu banyak orang berinteraksi secara virtual. Dengan demikian, saya dapat melepas rindu dengan teman-teman secara virtual. Sayangnya, ikatan emosional antar manusia tidak dapat terbentuk dengan kuat jika hanya bertemu secara virtual saja.

Perubahan interaksi langsung menjadi interaksi virtual dilakukan untuk membatasi interaksi langsung setiap orang agar penyebaran virus covid-19 yang menjangkit secara global dapat berkurang. Batasan itu mengubah

cara bekerja dan hidup semua orang. Tidak terkecuali saya sebagai seorang pelajar di sebuah Universitas yang mengikuti proses pendidikan. Proses pendidikan berubah dari pendidikan secara tatap muka menjadi virtual. Padahal, interaksi dan ikatan emosional antar peserta didik dan pendidik sangat penting untuk mencapai tujuan sebuah pelajaran. Walaupun, ada batasan. Saya melihatnya sebagai tantangan dan bukan hambatan.

Ketika situasi ini pertama kali dihadapkan pada saya. Saya merasa kewalahan dan tidak bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang tidak dilaksanakan di ruang kelas lagi. Di mana ada teman-teman serta dosen yang ceria yang membangkitkan semangat belajar karena dapat berdiskusi, bercanda dan tertawa bersama mereka secara langsung. Namun, perlahan-lahan saya mulai sadar harus tetap semangat dan berkarya dalam proses pembelajaran meskipun suasananya telah berubah. Proses pendidikan yang berubah secara daring ini mengubah cara belajar saya. Pembelajaran dilakukan secara virtual dengan bantuan beberapa aplikasi yang memadai.

Pembelajaran tidak lagi di ruang kelas melainkan di ruang virtual. Mau tidak mau saya harus beradaptasi dengan kondisi proses pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring merupakan salah satu pembelajaran jarak jauh berbasis internet yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan *platform* pembelajaran yang tersedia. Situasi pembelajaran daring ini memaksa saya memilih ruang belajar yang nyaman untuk mengikuti pembelajaran daring. Saya lebih memilih belajar di kamar indekos daripada di luar. Keputusan saya mengikuti proses pembelajaran di kamar indekos, membantu saya kreatif untuk mendesign ulang kamar indekos saya lebih nyaman untuk belajar. Saya menambahkan beberapa hiasan yang indah dan memilih posisi belajar yang nyaman untuk saya. Alhasil, saya mengikuti kegiatan pembelajaran dengan hati yang menyenangkan.

Selain di kamar indekos, saya juga bisa belajar di mana saja. Biasanya saya memilih tempat yang hening dan jauh dari keramaian untuk membantu saya lebih fokus mengikuti pembelajaran. Selain tempat, ketersediaan akses internet dan kestabilan koneksi pada sebuah tempat juga menjadi pertimbangan saya. Kefleksibelan belajar dimana saja menjadi hal positif untuk saya selama pembelajaran daring untuk menumbuhkan kemandirian belajar di dalam diri saya. Meskipun suasana belajarnya telah berubah, semangat saya untuk mengikuti pembelajaran tidak menurun. Untuk meningkatkan motivasi belajar, sebelum mengikuti pembelajaran saya terlebih dahulu mendengarkan musik yang menyenangkan sembari membaca bahan pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran nantinya.

Proses pembelajaran daring membuat beberapa metode pembelajaran yang digunakan pendidik juga berubah. Terkadang, perubahan metode ini tidak tepat sasarannya bagi daya tangkap beberapa peserta didik yang berbeda. Situasi ini saya alami juga. Itu terjadi karena beberapa pembelajaran yang bersifat praktik harus disesuaikan dan diubah ke pembelajaran yang bersifat teori. Sehingga penyerapan materi pembelajaran tidak semaksimal pembelajaran yang dilaksanakan secara luring. Untuk mengatasi hal seperti ini biasanya, saya mencari sumber referensi lain mengenai materi yang belum saya pahami sendiri. Pencarian ini membuat saya menyadari tanggung jawab saya sebagai pelajar untuk mandiri mencari informasi-informasi baru seputar topik yang dibahas dalam pembelajaran.

Hampir satu tahun proses pembelajaran secara daring menjadi adaptasi baru dalam pendidikan. Ketika menjalani proses itu saya sempat berpikir bahwa adaptasi baru ini tidak akan bisa saya terima dan jalani. Saya sempat berpikir juga bahwa proses ini juga akan menjadi hambatan bagi perkembangan akademisi saya. Ternyata adaptasi itu telah mengubah pola pikir dan kebiasaan lama saya. Bahkan rutinitas saya seperti biasanya pun berubah. Hikmahnya bagi saya sangat besar. Melalui proses pembelajaran daring, saya telah bertumbuh ke arah yang lebih baik. Saya menjadi lebih mandiri dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dalam situasi apa pun. Motivasi belajar saya selama daring tidak hanya tumbuh dari dorongan orang lain melainkan tumbuh dari dalam diri saya. Dorongan itu tumbuh dan menyadarkan saya untuk tetap bertransformasi lebih baik, lebih kreatif dan melek teknologi. Saya sangat bersyukur telah melewati proses itu. Saat ini, proses itu telah mengubah pribadi saya menjadi dewasa dan mandiri.

Marliana Giawa
Mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
FKIP Universitas Sanata Dharma